

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal entitas perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Menurut Dwi Martani, dkk (2012:271), “Aset tetap adalah aset berwujud yang :

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak-pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan defeni diatas terdapat beberapa hal penting terkait aset tetap, yaitu:

1. Aset tetap adalah aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merk dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tak berwujud).
2. Aset tetap mempunyai tujuan penggunaan khusus, yaitu digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Aset seperti tanah yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual, bukan merupakan aset tetap.

3. Aset termasuk ke dalam aset tidak lancar, karena diharapkan akan digunakan untuk lebih dari 1 (satu) periode akuntansi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, PSAK No.16 (2012:16.2), adalah "Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode."

Menurut Hery (2014:121) "Aset Tetap (*Fixed Assets*) adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan (*useful life*) yang panjang. Aset tetap merupakan aset berwujud (*tangible asset*). Berbeda dengan aset tidak berwujud (*intangible asset*), yang dimana tidak dimiliki wujud fisik dan dihasilkan sebagai akibat dari sebuah kontrak hukum, ekonomi, maupun kontrak sosial".

Menurut Zaki Baridwan (2014:271), "Yang dimaksud dengan aktiva tetap berwujud adalah aktiva-aktiva tetap yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal."

Menurut Firdaus (2010:177), "Aktiva tetap adalah asset yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material."

Menurut Giri (2012:217), Aktiva tetap adalah asset yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki wujud fisik
- b. Diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual.
- c. Memberikan manfaat ekonomi untuk periode jangka panjang, dan merupakan subjek depresiasi.

Menurut Hery dan Widyawati (2011:2), "Aktiva tetap adalah aktiva yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang."

Sedangkan menurut Rahmat dan Ratna (2017:79-80) "Aktiva tetap (*fixed asset*) adalah harta yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Berdasarkan definisi tersebut, jelas bahwa tidak setiap asset tetap dapat dikelompokkan sebagai asset tetap. Agar dapat dikelompokkan sebagai asset tetap, suatu asset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. Berwujud

Ini berarti asset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik, seperti *goodwill*, hak paten, dan sebagainya.

2. Umur lebih dari satu tahun

Asset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari 1 (satu) tahun atau 1 (satu) periode akuntansi. Walaupun memiliki bentuk fisik, jika masa manfaatnya kurang dari 1 (satu) tahun, seperti kertas, tinta printer, pensil, penghapus dan sebagainya, tidak dapat dikategorikan sebagai asset tetap. Dan yang dimaksudkan dengan umur asset tersebut adalah umur ekomis, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu dimana suatu asset dapat digunakan secara ekonomis oleh perusahaan.

3. Digunakan dalam operasi perusahaan

Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Jika suatu asset

memiliki wujud fisik dan berumur lebih dari satu tahun dan berumur lebih dari 1 (satu) tahun, tetapi rusak dan tidak dapat diperbaiki sehingga tidak dapat digunakan untuk operasi perusahaan, asset tersebut harus dikeluarkan dari kelompok asset tetap.

4. Tidak diperjualbelikan

Suatu asset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dan umurnya lebih dari 1 (satu) tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai asset tetap dan harus dimasukkan kedalam kelompok persediaan.

5. Material

Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari 1 (satu) tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan, tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total asset perusahaan maka tidak perlu dimasukkan sebagai asset tetap. Barang yang bernilai rendah, seperti pulpen, sendok, piring, jam, meja, dan sebagainya, tidak perlu dikelompokkan sebagai asset tetap. Memang tidak ada ketentuan baku berapa nilai minimal suatu barang agar dapat dikelompokkan sebagai asset tetap. Setiap perusahaan dapat menentukan kebijakannya sendiri mengenai kriteria materialitas tersebut.

6. Dimiliki Perusahaan

Asset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari 1 (satu) tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai asset tetap. Kendaraan sewa-an misalnya, walaupun

digunakan untuk operasi perusahaan dalam jangka panjang, tetapi tidak boleh diakui sebagai asset.

Dari pengertian aktiva tetap diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktiva tetap merupakan suatu aset perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun atau satu periode.
2. Selain sebagai aset perusahaan aktiva tetap juga merupakan sumber kekayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk kelangsungan jangka panjang perusahaan.
3. Aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan merupakan sumber kekayaan terbesar yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri dan dicatat di dalam laporan neraca perusahaan.

2.2. Jenis-Jenis Aktiva Tetap

Menurut Dwi Martani, dkk (2012:279) beberapa contoh kelompok aset adalah;

1. Tanah
2. Tanah dan bangunan
3. Mesin
4. Kapal
5. Pesawat udara
6. Kendaraan bermotor
7. Perabotan, dan
8. Peralatan kantor

Sedangkan Menurut Rahmat dan Ratna (2017:83-85), Jenis-jenis aktiva tetap tak bergerak yaitu sebagai berikut:

1. Tanah
2. Bangunan
3. Peralatan
4. Mesin-mesin
5. Mesin pola dan tempa
6. Mebel dan perabotan lainnya
7. Mobil dan truk

1. Tanah

Jika tanah dibeli, harga perolehannya tidak hanya mencakup harga beli yang disetujui dengan penjual, tetapi juga semua biaya lain yang berkaitan dengan pembelian tersebut, misalnya, komisi perantara, biaya notaris, hak milik, administrasi, biaya penelitian. Jika terdapat pajak, bunga, atau kewajiban lain atas aktiva tersebut yang ditanggung si pembeli, hal itu harus ditambahkan kedalam harga perolehan.

Tanah memenuhi syarat untuk disajikan dalam neraca dalam kelompok tanah, bangunan, dan peralatan hanya jika digunakan dalam aktivitas normal perusahaan. Tanah yang dikuasai untuk digunakan dimasa depan atau untuk spekulasi harga harus dilaporkan dengan judul investasi jangka panjang, tanah yang dikuasai untuk dijual dalam waktu dekat harus dilaporkan sebagai aktiva lancar. Judul perkiraan yang deskriptif harus digunakan untuk membedakan tanah yang digunakan dan tidak dipergunakan dalam operasi normal.

2. Bangunan

Suatu pembelian yang melibatkan perolehan baik tanah maupun bangunan memerlukan pengalokasian nilai perolehannya diantara kedua aktiva tersebut. Nilai yang dapat dialokasikan meliputi harga beli ditambah semua beban yang menyertai pembelian tersebut. Nilai yang dialokasikan pada bangunan ditambah dengan pengeluaran-pengeluaran untuk merekondisi dan memperbaiki agar aktiva tersebut dapat digunakan dan juga ditambah dengan pengeluaran untuk penyempurnaan serta penambahan.

Apabila bangunan didirikan, nilainya meliputi bahan baku, upah, dan *overhead* yang berkaitan dengan konstruksi tersebut. Biaya penggalan perataan dan pengerukan yang diperlukan khusus untuk proyek, bukannya untuk tujuan agar tanah dapat dipergunakan, dibebankan pada bangunan. Beban untuk honorarium arsitek, biaya izin mendirikan bangunan, kompensasi pekerja dan asuransi kecelakaan, asuransi kebakaran, selama periode konstruksi, dan bangunan sementara yang digunakan untuk aktivitas konstruksi merupakan bagian dari total nilai perolehan bangunan. Pajak atas penyempurnaan aktiva tak bergerak pada umumnya dikapitalisasikan sebagai suatu biaya bangunan.

3. Peralatan

Peralatan (*equipment*) mencakup berbagai pos yang beragam sesuai dengan bentuk perusahaan dan aktivitasnya. Pembahasan dalam paragraf berikut hanya dibatasi pada mesin-mesin, pola dan cetakan, perabot, serta peti kemas yang dapat dikembalikan.

4. Mesin-mesin

Mesin-mesin dari suatu usaha manufaktur meliputi pos-pos, seperti mesin bubut, mesin “stempel”, tungki, dan sistem ban berjalan. Perkiraan mesin didebit dengan setiap pengeluaran yang dapat diidentifikasi dengan perolehan dan penyiapan untuk penggunaan mesin-mesin pabrik. Nilai perolehan mesin meliputi harga beli, pajak, dan kewajiban-kewajiban atau pembelian, biaya pengangkutan, biaya asuransi ketika dalam perjalanan, biaya instalasi, pengeluaran untuk pengujian dan penyiapan final untuk penggunaannya, dan biaya-biaya rekondisi jika yang dibeli adalah peralatan bekas.

5. Mesin pola dan tempa

Mesin pola dan tempa diperoleh untuk perancangan, penstempelan, pemotongan, atau penempaan suatu objek tertentu. Nilai mesin pola dan tempa dapat merupakan harga belinya atau biaya untuk membuatnya yang terdiri dari biaya upah, bahan baku, serta *overhead*. Apabila mesin pola dilaporkan sebagai aktiva dan nilai aktiva tersebut dihapus selama masa manfaatnya. Bilamana penggunaan pos-pos tersebut hanya terbatas pada satu pekerjaan manufaktur, nilai perolehannya diakui sebagai bagian dari biaya pekerjaan tersebut.

6. Mebel dan perabot lainnya

Meliputi barang-barang seperti meja, kursi, karpet, lemari etalse, dan perlengkapan pameran. Perolehannya harus diidentifikasi dengan fungsi produksi, penjualan, atau fungsi umum dan administrasi. Klasifikasi demikian akan dapat memungkinkan dilakukannya pembebanan penyusutan secara akurat pada aktivitas-aktivitas usaha yang berbeda. Perabot dicatat sebesar nilai perolehannya, meliputi harga beli, ongkos angkut, dan beban pemasangan.

7. Mobil dan truk

Mobil dan truk juga harus diidentifikasi dengan fungsi-fungsi produksi, penjualan, atau fungsi umum dan administrasi. Selanjutnya, penyusutan dapat dikaitkan secara akurat dengan aktivitas yang berbeda-beda tersebut. Peralatan kendaraan dicatat sebesar harga belinya yang ditambah dengan pajak pertambahan nilai dan bea serta biaya penyerahan yang dibayar. Bilamana, pembayaran peralatan mencakup beban-beban untuk pos tersebut, seperti biaya perizinan, pajak kekayaan pribadi, dan asuransi, maka beban-beban tersebut harus

dicatat terpisah agar biaya yang berkaitan dengan penggunaan peralatan tersebut baik pada masa berjalan maupun pada masa depan.

8. Peti kemas yang dapat dikembalikan

Peti kemas yang dapat dikembalikan terdiri dari barang-barang, seperti tangki, drum, dan galon. Kemasan merupakan aktiva yang dapat disusutkan yang digunakan dalam perusahaan dan dimaksudkan dalam kelompok peralatan. Untuk menurunkan perkiraan aktiva dan akumulasi penyusutan yang berkaitan atas peti kemas yang diperkirakan tidak dikembalikan harus dibuat penyesuaian-penyempaan secara periodik. Pengurangan tersebut dilaporkan sebagai kerugian periode berjalan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis aktiva tetap bergerak adalah aktiva berwujud yang semua biaya perolehannya dihitung sebagai harga perolehan aktiva tetap sehingga aktiva tetap tersebut dapat digunakan untuk kepentingan operasional perusahaan.

2.3. Cara Perolehan Aktiva Tetap

Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai tiba di tempat dan siap digunakan harus dimasukkan sebagai bagian dari harga perolehan aktiva yang bersangkutan. Biaya perolehan suatu aktiva terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan setiap yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan.

Menurut Zaki Baridwan (2014: 278), Adapun jenis-jenis perolehan aktiva tetap antara lain:

1. Pembelian Tunai
2. Pembelian Secara Lumpsum/ Gabungan

3. Perolehan Melalui Pertukaran
4. Ditukar dengan Aktiva Tetap Yang Lain
5. Pembelian Angsuran
6. Diperoleh Dari Hadiah/Donasi
7. Aktiva tetap dibuat sendiri

1. Pembelian Tunai

Aktiva tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai, seperti biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan, dan biaya percobaan. Semua biaya-biaya di atas dikapitalisasi sebagai harga perolehan aktiva tetap. Apabila dalam pembelian aktiva tetap ada potongan tunai, maka potongan tunai tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur, tidak memandang apakah potongan itu didapat atau tidak.

2. Pembelian Secara *Lumpsum*/ Gabungan

Apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aktiva tetap maka harga perolehan harus di alokasikan pada masing-masing aktiva tetap. Harga perolehan dari setiap aktiva yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar setiap aktiva yang bersangkutan.

3. Perolehan Melalui Pertukaran

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham atau obligasi itu tidak

diketahui, harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga pasar aktiva tersebut. Kadang-kadang harga pasar surat berharga dan aktiva tetap yang ditukar kedua-duanya tidak diketahui, dalam keadaan seperti ini nilai pertukaran ditentukan oleh keputusan pimpinan perusahaan. Nilai pertukaran ini dipakai sebagai dasar pencatatan harga perolehan aktiva tetap dan nilai-nilai surat-surat berharga yang dikeluarkan.

4. Ditukar dengan Aktiva Tetap yang Lain

Banyak pembelian aktiva tetap dilakukan dengan cara tukar-menukar, atau sering disebut "tukar-tambah", dimana aktiva lama digunakan untuk membayar harga aktiva baru, baik seluruhnya atau sebagian dan kekurangannya dibayar tunai.

a.) Pertukaran Aktiva Tetap yang Tidak Sejenis

Pertukaran aktiva tetap tidak sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran tanah dengan mesin dan lainnya.

Didalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 PSAK (2012:16.4) menyatakan bahwa biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- 1) Kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis dari aset tersebut di masa yang akan datang; dan
- 2) Biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.

Suatu aset diakui sebagai aset tetap jika perusahaan sudah memperkirakan akan menggunakan aset tersebut selama lebih dari satu periode, seperti suku cadang utama dan peralatan siap pakai yang dianggap sudah memenuhi kriteria aset tetap.

Biaya perolehan aset tetap menurut PSAK Nomor 16 (2012:16.6) meliputi:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
- b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan yang diinginkan manajemen.
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena perusahaan menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

1. Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau perolehan aset tetap.
 2. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik
 3. Biaya handling dan penyerahan awal
 4. Biaya perakitan dan instalasi
 5. Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil bersih penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (misalnya, contoh produk dihasilkan dari peralatan yang sedang diuji)
 6. Komisi profesional.
- b.) Pertukaran Aktiva Tetap Sejenis

Yang dimaksud dengan pertukaran aktiva tetap sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin produksi merek A dengan merek B.

5. Pembelian Angsuran

Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran

baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

6. Aktiva Tetap yang Didapat dari Hadiah dan Donasi

Pencatatannya bisa dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah, mungkin dikeluarkan biaya-biaya, tetapi biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aktiva tetap yang diterima. Apabila aktiva dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aktiva dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aktiva yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya. Depresiasi aktiva yang diterima dari hadiah dilakukan dengan cara yang sama dengan aktiva yang lain. Apabila donasi yang diterima itu belum pasti akan menjadi milik perusahaan (karena tergantung pada terlaksananya perjanjian) maka aktiva dan modal dicatat sebagai elemen yang belum pasti (*contingent*). Bila hak atas aktiva tersebut sudah diterima maka barulah *contingent assets* tadi dicatat sebagai harta (aktiva).

Apabila hadiah yang belum pasti tersebut berupa aktiva yang didepresiasi, maka perhitungan depresiasi dimulai sejak saat aktiva tersebut diterima sebagai hadiah yang belum pasti. Perhitungan depresiasinya dilakukan dengan cara yang sama seperti aktiva-aktiva tetap yang lain.

7. Aktiva Tetap yang Dibuat Sendiri

Perusahaan mungkin membuat sendiri aktiva tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot. Pembuatan aktiva ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang masih *idle*.

Dalam pembuatan aktiva, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung dan *factory overhead* langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aktiva yang dibuat. Tetapi biaya *factory overhead* tidak langsung menimbulkan pertanyaan, berapa besar yang harus dialokasikan kepada aktiva yang dikerjakan itu.

Menurut Zaki Baridwan (2014:288), Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membebankan biaya *factory overhead* yaitu:

1. Kenaikan biaya *factory overhead* yang dibebankan pada aktiva yang dibuat.
2. Biaya *factory overhead* dialokasikan dengan tarif kepada pembuatan aktiva dan produksi.

Apabila digunakan cara pertama maka harga pokok aktiva yang dibuat adalah semua biaya-biaya langsung untuk membuat aktiva itu ditambah dengan kenaikan biaya *factory overhead*. Sedangkan dengan cara kedua harga pokok aktiva merupakan jumlah semua biaya langsung ditambah dengan tarif yang menjadi beban aktiva yang dibuat itu. Dalam hal harga pokok aktiva yang dibuat lebih rendah daripada harga beli diluar, selisihnya merupakan penghematan biaya dan tidak boleh diakui sebagai laba. Tetapi apabila harga pokok aktiva yang dibuat itu lebih tinggi dari harga beli diluar (dengan kualitas yang sama) maka selisih yang ada diperlakukan sebagai kerugian, sehingga aktiva akan dicatat dengan jumlah sebesar harganya yang normal. Apabila pembuatan aktiva itu menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aktiva dikapitalisasi dalam harga perolehan aktiva. Sesudah aktiva itu selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya-biaya lain yang timbul dalam masa pembuatan aktiva dibebankan sebagai harga perolehan aktiva tetap.

Menurut Herry (2014:125-141), “Selain dibeli secara tunai, aset juga dapat diperoleh melalui:

1. Pembelian Gabungan
2. Pembelian Kredit
3. Sewa Guna Usaha Modal
4. Pertukaran Aset Tetap (Non-Moneter)
5. Penerbitan Sekuritas
6. Kontruksi (Bangun) Sendiri

1. Pembelian Gabungan

Dalam beberapa kasus transaksi pembelian aset, sejumlah aset dapat diperoleh secara bersamaan, melalui sebuah pembelian gabungan (*basket purchase*) dengan satu harga beli. Untuk menghitung besarnya harga perolehan atas dasar masing-masing aset, total harga beli ini harus dialokasikan diantara masing-masing aset yang dibeli tersebut.

Ketika bagian dari harga beli dapat secara jelas dikaitkan dengan aset tertentu, maka harga perolehan dari aset tertentu tersebut dapat langsung ditetapkan, dan sisa saldo harga beli akan dialokasikan diantara aset lainnya yang tersisa. Namun, ketika tidak ada lagi bagian dari harga beli yang dapat secara jelas dikaitkan dengan aset tertentu, maka seluruh jumlah harga beli seharusnya dialokasikan harga beli gabungan ke masing-masing aset, taksiran nilai aset dapat diberikan oleh pihak yang independen.

2. Pembelian Kredit

Pembelian aset tetap dapat dilakukan secara kredit. Dalam hal ini, pembeli biasanya akan menandatangani wesel bayar (*promes*), yang secara spesifik menyebutkan persyaratan mengenai penyelesaian kewajiban. Kontrak pembelian kredit ini memerlukan pembayaran pada satu tanggal tertentu atau serangkaian pembayaran pada interval periode tertentu yang telah disepakati.

Bunga atas saldo kredit yang belum dibayar akan dicatat dan diakui sebagai beban bunga.

3. Sewa Guna Usaha Modal

Sewa guna usaha modal adalah suatu kontrak dimana satu pihak (penyewa) diberikan hak untuk menggunakan asset yang dimiliki oleh pihak lain, yaitu pihak yang menyewakan, selama satu periode waktu tertentu dengan membayar sejumlah biaya periodic tertentu. Pada hakekatnya, sewa guna usaha modal secara ekonomis sama dengan pembelian asset tetap secara kredit jangka panjang. Untuk kasus sewa guna usaha modal ini, asset yang disewakan akan dicampur sebagai asset tetap dalam pembukuan penyewa (*lessee*).

4. Pertukaran Asset Tetap (Non Moneter)

Dalam beberapa kasus, perusahaan dapat memperoleh sebuah asset baru dengan cara menukar asset non-moneter yang ada. Umumnya, asset yang baru tersebut akan dicatat sebesar nilai pasar wajarnya atau sebesar nilai pasar wajar dari asset yang diserahkan untuk dipertukarkan adalah peralatan bekas, maka nilai pasar wajar dari asset yang baru umumnya lebih dapat ditentukan dengan mudah dan oleh karena itu akan digunakan untuk mencatat pertukaran.

Menurut Dwi Martani dkk (2012:278-279), “ Biaya perolehan dari suatu asset tetap diukur pada nilai wajar kecuali:

- a. Transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial; atau
- b. Nilai wajar dari asset yang diterima dan diserahkan tidak dapat diukur secara handal.

Jika asset yang diperoleh tersebut tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehannya diukur dengan jumlah tercatat dari asset yang diserahkan.

5. Penerbitan Sekuritas

Ketika saham diterbitkan dalam pertukaran untuk asset selain kas, seperti tanah, bangunan, dan peralatan, maka asset yang diperoleh harus dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Namun, jika nilai pasar wajar asset yang diperoleh tidak dapat ditentukan secara objektif, maka harga pasar wajar saham akan digunakan untuk mencatat perolehan asset tersebut. Nilai pari ataupun nilai yang ditetapkan tidak pernah dipakai dalam menentukan besarnya harga perolehan dari asset yang diterima.

6. Kontruksi (bangun) Sendiri

Kadangkala, gedung dibangun oleh perusahaan untuk digunakan sendiri, ini mungkin dilakukan untuk menghemat biaya kontruksi, memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai, atau untuk mendapatkan kualitas bangunan yang lebih baik. Sama halnya seperti pembelian asset, harga perolehan asset tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan pembangunan asset tersebut hingga siap digunakan.

Biaya bunga yang terjadi atas dana yang dipinjam untuk keperluan kontruksi merupakan bagian yang integral (satu kesatuan) dari biaya kontruksi. Sama seperti halnya biaya material (bahan bangunan), upah pekerja bangunan, dan biaya sewa peralatan kontruksi. Ketika perusahaan membangun sendiri (*self constructed*) asset yang akan dipakainya (*own use*), prinsip akuntansi

memperbolehkan untuk mengkapitalisasi biaya bunga yang terjadi atas dana kontruksi yang sah, dan penandingan yang tepat antara pendapatan dan beban mengharuskan biaya bunga ini ditanggihkan terlebih dahulu (dikapitalisasi) sebagai harga perolehan bangunan, untuk selajutnya dibebankan secara proporsional melalui jurnal penyusutan sepanjang umur dari asset yang bersangkutan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa cara perolehan aktiva tetap melalui pembelian gabungan, pembelian kredit, sewa guna usaha modal, pertukaran asset tetap, penerbitan sekuritas dan kontruksi (bangun) sendiri.

2.4. Harga Perolehan Aktiva Tetap

Menurut Herry (2014:121), “Harga perolehan asset tetap meliputi seluruh jumlah yang akan dikeluarkan untuk mendapatkan asset tersebut”.

Asset tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai asset tersebut siap dipakai. Sebagai contoh adalah mesin produksi, dimana harga perolehannya tidak hanya berasal dari harga beli saja, tetapi juga termasuk pajak, ongkos angkut, biaya asuransi selama masih dalam tanggungan pihak asuransi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga perolehan aktiva tetap meliputi seluruh jumlah yang akan dikeluarkan untuk mendapatkan asset sebesar harga beli saja, tetapi seluruh biaya yang dikeluarkan sampai asset siap dipakai.

2.5. Pengakuan Aktiva Tetap

Menurut Anastasia dan Lilis (2017:213), “Aset tetap diakui sebagai aset, jika:

1. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut; dan
2. Biaya perolehannya dapat diukur secara andal

Suku cadang, peralatan siap pakai, dan peralatan pemeliharaan diakui sebagai aset tetap jika memenuhi definisi aset tetap. Namun, jika tidak, maka suku cadang peralatan siap pakai dan peralatan pemeliharaan diklasifikasikan sebagai persediaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengakuan aktiva tetap akan diakui sebagai aset jika entitas memperoleh manfaat ekonomis masa depan, dan biaya perolehannya yang diukur secara andal.

2.6. Pengungkapan Aktiva Tetap

Menurut Supami, dkk (2017:158), “Laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap antara lain:

1. Dasar Pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah netto dan bruto;
2. Metode penyusutan yang digunakan;
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
4. Jumlah tercatat bruto akuntansi dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan :
 - a. Penambahan;
 - b. Aset yang diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual
 - c. Akuisisi melalui penggabungan usaha;
 - d. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi

- e. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi komprehensif
- f. Rugi penurunan nilai yang dijurnal pembalik dalam laporan laba rugi komprehensif jika ada
- g. Penyusutan
- h. Selisih nilai tukar netto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda termasuk penjabaran dari kegiatan usaha dari luar negeri menjadi sumber uang pelaporan dari entitas pelapor
- i. Perubahan lain.

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa pengungkapan aktiva tetap didasarkan atas dasar pengukuran yang digunakan, serta metode penyusutan yang digunakan sehingga perolehan aktiva tetap yang tercatat sesuai dengan biaya biaya yang dikeluarkan.

2.7. Pengukuran Biaya Perolehan Aktiva Tetap

Aset tetap yang memenuhi syarat pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan. Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi, atau jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan pada aset ketika aset pertama kali diakui.

Menurut Anastasia dan Lilis (2017:213), “Biaya perolehan aset tetap meliputi:

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi dengan diskon pembelian dan potongan lain,
2. Setiap biaya yang diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen,
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap.

Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

1. Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari kontruksi dan perolehan aset tetap,
2. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik,
3. Biaya penanganan dan penyerahan awal,
4. Biaya perakitan dan instalasi,
5. Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil neto penjualan setiap produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (contohnya, hasil dari peralatan yang sedang diuji), dan
6. Komisi profesional.

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa pengukuran biaya perolehan aktiva tetap meliputi harga perolehan termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian, biaya yang diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi yang diinginkan.

2.8. Penghentian Pengakuan Aktiva Tetap

Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya.

Menurut Dwi Martani, dkk (2012:287), “Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:

1. Dilepaskan; atau
2. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Menurut Rahman Pura (2019:141-143), “Penarikan atau penghentian aktiva tetap dalam suatu perusahaan disebabkan oleh:

1. Pemakaian
2. Dijual
3. Ditukar

A. Penghentian karena pemakaian

Aset tetap yang telah lama terpakai akan menyebabkan nilai aset tetap tersebut mengalami penurunan, dan kemampuan aset itu dalam melakukan operasi sudah tidak menghasilkan *output* yang maksimal lagi. Karena itu, untuk meningkatkan kinerja perusahaan sebaiknya aset tersebut dihentikan dari operasi perusahaan.

B. Penghentian karena dijual

Kadangkala aset tetap perusahaan dihentikan dari operasi karena akan dijual. Penghentian dengan cara menjual ini sering dilakukan dalam suatu perusahaan.

C. Penghentian karena ditukar

Penghentian aset tetap dapat pula dilakukan dengan cara menukar atau menggantinya dengan aset lain. Pertukaran ini dapat dilakukan dengan aset sejenis maupun tidak sejenis. Pertukaran dengan aset sejenis adalah mobil ditukar dengan mobil, sementara pertukaran aset tidak sejenis adalah peralatan ditukar dengan tanah.

Berdasarkan pengertian diatas maka disimpulkan bahwa penghentian pengakuan aktiva tetap terjadi pada saat dilepaskan, tidak ada manfaat ekonomis di masa depan.

2.9. Pengukuran Aktiva Tetap

Untuk aset tetap, setelah pengakuan awal entitas harus memiliki model biaya (*cost model*) atau model revaluasi (*revaluation model*) sebagai kebijakan akuntansi nya. Model yang dipilih oleh entitas harus diterapkan terhadap seluruh aset dalam kelompok yang sama. Kebijakan tersebut tidak perlu diterapkan untuk semua aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Menurut Dwi Martani, dkk (2012:279-280), “ Dalam model biaya, setelah diakui sebagai asset maka suatu asset tetap dicatat sebesar biaya perolehan yang dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan asset.”

Sedangkan model revaluasi setelah diakui sebagai asset, suatu asset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara handal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi.

Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca. Standar tidak mengharuskan revaluasi dilakukan setiap tahu. Frekuensi revaluasi bergantung pada pergerakan nilai wajar dari asset tetap.

Menurut PSAK 16 nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu asset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar (*arm's length transaction*).

Nilai wajar dari asset tetap, seperti tanah, bangunan, pabrik, dan peralatan, biasanya ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh penilai. Namun, entitas dapat mengestimasi nilai wajar menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti yang telah disusutkan (*depreciated replacement cost approach*).

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa pengukuran aktiva tetap terjadi apabila dalam model biaya, setelah diakui sebagai aset kemudian tetap dicatat sebesar biaya perolehan yang dikurangi akumulasi penyusutan.

2.10. Depresiasi (Penyusutan) Aktiva Tetap

Menurut Supami, dkk (2017:146-147), “Penggunaan aset tetap tidak terlepas dari pengertian penyusutan (*depreciation*) merupakan proses alokasi harga perolehan (*cost*) menjadi beban selama usia ekonomi aset tetap secara rasional dan sistematis. Depresiasi (*depreciation*) merupakan alokasi secara sistematis jumlah yang didapat disusutkan dari jumlah aset sepanjang masa manfaat.”

Untuk aset nilai berwujud, istilah alokasi harga perolehan (*cost*) menjadi beban selama usia ekonomis aset tetap secara rasional dan sistematis dinamakan depresiasi (penyusutan). Untuk aset tetap tak berwujud, istilah alokasi harga perolehan (*cost*) menjadi beban selama usia ekonomis aset tetap secara rasional dan sistematis dinamakan amortisasi. Sedangkan alokasi dari harga perolehan aset

tetap berwujud yang tidak dapat diganti seperti sumber-sumber alam (tambang, batu bara dan minyak) disebut deplesi.

Menurut Supami, dkk (2017:147), “Faktor-faktor yang mempengaruhi depresiasi (penyusutan) antara lain:

1. Harga perolehan (*cost*)
2. Usia ekonomis aset tetap (*economic value*)
3. Nilai sisa residu (*salvage/residual value*)

Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan. Sedangkan masa manfaat atau usia aset tetap adalah:

- a. Periode suatu aset diharapkan digunakan perusahaan
- b. Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aset oleh perusahaan

Nilai sisa adalah jumlah netto yang diharapkan dapat diperoleh pada akhir masa manfaat suatu aset setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan.

Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode yang sering digunakan untuk mencatat depresiasi adalah metode cadangan (*allowance method*) yaitu penyusutan tidak langsung dikurangkan dengan harga perolehan aset tetap tetapi dikumpulkan dalam rekening “akumulasi penyusutan”. Pencatatannya yaitu:

Beban penyusutan xxx

Akumulasi penyusutan xxx

Sedangkan menurut Syaiful Bahri (2016:88-89), “Beban depresiasi/penyusutan adalah aloksi harga perolehan aktiva tetap berwujud yang dibebankan pada satu periode tertentu”

Beban penyusutan yang dibebankan dihitung dengan cara taksiran, karena jumlahnya tergantung dari tiga factor yaitu, harga perolehan (*cost*), taksiran umur ekonomis/masa manfaat, dan taksiran nilai residu/sisa. Jurnal penyesuaian untuk mencatat beban penyusutan adalah sebagai berikut:

Beban penyusutan aktiva tetap xxx

Akumulasi penyusutan aktiva tetap xxx

Penerapan depresiasi akan memengaruhi laporan keuangan, termasuk penghasilan kena pajak suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa depresiasi (penyusutan) aktiva tetap adalah alokasi secara sistematis jumlah yang didapat disusutkan dari jumlah aset sepanjang masa manfaat.

2.11. Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Metode penyusutan yang dipilih oleh entitas harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset oleh entitas.

Menurut Dwi Martani, dkk (2012:286), terdapat beberapa alternatif metode penyusutan, yaitu:

- a. Metode garis
- b. Metode saldo menurun ganda

c. Metode jumlah unit

Sedangkan menurut Supami, dkk (2017:147-157) “Metode depresiasi (penyusutan) yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)
2. Metode saldo menurun (*decline balance method*)
3. Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*)
4. Metode jumlah angka tahunan (*sum of years digits method*), dan
5. Metode unit aktivitas (*units of activity*)

A. Metode garis lurus (*straight line method*)

Metode penyusutan garis lurus tersebut paling banyak digunakan oleh perusahaan. Ciri-ciri metode tersebut:

1. Sederhana (*simple*)
2. Penyusutan per periode tetap;
3. Tidak memperhatikan pola penggunaan aset

Rumus untuk menghitung depresiasi (penyusutan) per periode dengan metode garis lurus adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Contoh :

Pada tanggal 2 Januari 2010 perusahaan ABC membeli peralatan dengan harga perolehan sebesar Rp 10.200.000 dan perkiraan dapat digunakan selama lima tahun dengan nilai sisa Rp 200.000. Beban depresiasi secara lengkap dihitung.

Beban penyusutan (depresiasi) per tahun

$$= \frac{\text{Rp } 10.200.000 - \text{Rp } 200.000}{5}$$

$$= \frac{\text{Rp } 10.000.000}{5}$$

$$= \text{Rp } 2.000.000$$

Skedul penyusutan disusun sebagai berikut :

Akhir Tahun	Harga Perolehan	Beban Depresiasi (Penyusutan)	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku (Harga Perolehan Akumulasi Penyusutan)
2010	Rp10.200.000	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000	Rp 8.200.000
2011	Rp10.200.000	Rp 2.000.000	Rp 4.000.000	Rp 6.200.000
2012	Rp10.200.000	Rp 2.000.000	Rp 6.000.000	Rp 4.200.000
2013	Rp10.200.000	Rp 2.000.000	Rp 8.000.000	Rp 2.200.000
2014	Rp10.200.000	Rp 2.000.000	Rp 10.000.000	Rp 200.000

Jurnal penyesuaian untuk mencatat adalah sebagai berikut:

Beban penyusutan peralatan Rp 2.000.000

Akumulasi penyusutan peralatan Rp 2.000.000

B. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Aset tetap dianggap akan memberikan kontribusi terbesar pada periode awal masa pemakaiannya dan akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang semakin besar diperiode berikutnya seiring dengan semakin berkurangnya umur ekonomis atas aset tersebut. Rumus dari metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif} \times \text{Nilai Buku}$$

$$\text{Nilai Buku} = \text{Harga Perolehan} - \text{Akumulasi Penyusutan}$$

$$\text{Tarif} = 1 - n \sqrt[n]{\frac{\text{Nilai Residu}}{\text{Harga Perolehan}}}$$

Jika tidak ada nilai residu atau nilai sisa maka tarif penyusutan = 100% : Umur ekonomis.

Contoh:

Pada tanggal 2 Januari 2010 perusahaan ABC membeli peralatan dengan harga sebesar Rp 10.200.000; dan diperkirakan dapat digunakan selama lima tahun dengan nilai sisa Rp 200.000.

$$\text{Tarif} = 1 - n \sqrt{\frac{200.000}{10.200.000}}$$

$$\text{Tarif} = 1 - \sqrt[5]{\frac{200.000}{10.200.000}}$$

$$\text{Tarif} = 1 - \sqrt[5]{0,0196078431}$$

$$\text{Tarif} = 1 - 0,46$$

$$\text{Tarif} = 0,54 \times 100\%$$

$$\text{Tarif} = 54\%$$

Sehingga daftar penyusutan tahun pertama sampai tahun kelima adalah

Akhir Tahun Ke	Tarif	Nilai Buku Awal	Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
					10.200.000
1	54%	10.200.000	5.508.000	5.508.000	4.692.000
2	54%	4.692.000	2.533.680	8.041.680	2.158.320
3	54%	2.158.320	1.165.493	9.207.173	992.827
4	54%	992.827	536.127	9.743.299	456.701
5	54%	456.701	246.618	9.989.918	210.082

C. Saldo Menurun Ganda (*double declining balance method*)

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif} \times \text{Nilai Buku}$$

$$\text{Nilai Buku} = \text{Harga Perolehan} - \text{Akumulasi Penyusutan}$$

$$\text{Tarif} = 2 \times \sqrt[n]{\frac{100\%}{\text{Umur Ekonomis}}}$$

Contoh : Pada tanggal 2 Januari 2011, perusahaan XYZ membeli mesin dengan harga Rp 100.000.000 yang memiliki umur ekonomis 4 tahun. Mesin tersebut

tidak memiliki nilai sisa. Hitunglah depresiasi mesin untuk tahun ke-1 sampai dengan tahun ke-4.

$$\text{Tarif} = 2 \times \sqrt{\frac{100\%}{4}}$$

$$\text{Tarif} = 2 \times 25\% = 50\%$$

Tabel saldo menurun ganda

Akhir Tahun Ke -	Tarif	Nilai Buku Awal	Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
					Rp 100.000.000
1	50%	Rp 100.000.000	Rp 50.000.000	Rp 50.000.000	Rp 50.000.000
2	50%	Rp 50.000.000	Rp 25.000.000	Rp 75.000.000	Rp 25.000.000
3	50%	Rp 25.000.000	Rp 12.500.000	Rp 87.500.000	Rp 12.500.000
4	50%	Rp 12.500.000	Rp 6.250.000	Rp 93.750.000	Rp 6.250.000

Karena dari tabel diatas nilai buku akhir tahun ke-4 adalah Rp 6.250.000 maka langsung dinolkan saja sehingga tabel depresiasi (penyusutan) adalah sebagai berikut:

Tabel saldo menurun ganda:

Akhir Tahun Ke -	Tarif	Nilai Buku Awal	Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
					Rp 100.000.000
1	50%	Rp 100.000.000	Rp 50.000.000	Rp 50.000.000	Rp 50.000.000
2	50%	Rp 50.000.000	Rp 25.000.000	Rp 75.000.000	Rp 25.000.000
3	50%	Rp 25.000.000	Rp 12.500.000	Rp 87.500.000	Rp 12.500.000
4	50%	Rp 12.500.000	Rp 12.500.000	Rp 100.000.000	Rp -

Jurnal penyesuaian untuk tahun I :

Beban penyusutan mesin Rp 50.000.000

Akumulasi penyusutan mesin Rp 50.000.000

Jurnal penyesuaian untuk tahun II :

Beban penyusutan mesin Rp 25.000.000

Akumulasi penyusutan mesin Rp 25.000.000

D. Metode jumlah angka tahunan (*sum of years digits method*)

Pengalokasian harga perolehan asset tetap dapat berdasarkan angka tahun penggunaan. Jika umur asset tetap adalah 5 (lima) tahun, maka tahun penggunaannya adalah tahun ke 1-2-3-4-5. Jumlah dari angka-angka tersebut akan dijadikan penyebut. Jumlah angka tahun untuk 5 tahun adalah $1+2+3+4+5=15$ atau dengan singkat dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut;

$$N = \frac{n(n+1)}{2}$$

Dimana:

N = Jumlah angka tahun

n = Masa manfaat (umur ekonomis)

Sementara pembilangnya adalah sisa umur dari masing-masing awal tahun penggunaan. Pada awal penggunaan sisa umurnya lima tahun, oleh karenanya pembilangnya adalah lima. Setelah pembilang 5 digunakan 1 tahun (12 bulan) maka pada bulan ke-13 atau awal tahun kedua sisa umurnya adalah empat tahun sehingga pembilangnya adalah 4. Demikian seterusnya untuk tahun ketiga, keempat, dan kelima.

Contoh:

Pada tanggal 2 Januari perusahaan ABC membeli mesin peralatan dengan harga perolehan sebesar Rp 10.200.000 dan diperkirakan dapat digunakan selama lima tahun dengan nilai sisa Rp 200.000.

$$N = \frac{5(5+1)}{2} = \frac{30}{2}$$

$$N = 15$$

Akhir Tahun Ke	Perhitungan	Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
1	5/15 x (10.200.000-200.000)	3.333.333	3.333.333	6.866.667
2	4/15 x (10.200.000-200.000)	2.666.667	6.000.000	4.200.000
3	3/15 x (10.200.000-200.000)	2.000.000	8.000.000	2.200.000
4	2/15 x (10.200.000-200.000)	1.333.333	9.333.333	866.667
5	1/15 x (10.200.000-200.000)	666.667	10.000.000	200.000
Total		10.000.000		

E. Metode Unit Aktivitas (*Units Of Activity*)

Metode depresiasi (penyusutan) unut aktivitas dapat dibagi menjadi metode penyusutan berdasarkan jam kerja mesin atau metode depresiasi (penyusutan) berdasarkan jumlah unit produksi.

1. Metode Jam Kerja Mesin. Pengalokasian harga pokok perolehan aset tetap ke beban depresiasi (penyusutan) didasarkan pada jam kerja mesin yang digunakan dalam satu tahun dibandingkan dengan taksiran jam kerja mesin.

Contoh :

Sebuah mesin dibeli pada tanggal 2 Januari 2010 dengan harga Rp 10.000.000 dan ditaksir dapat digunakan selama 100.000 jam tanpa nilai residu. Selama

tahun 2010 digunakan selama 5.000 jam, maka depresiasi (penyusutan) tahun 2010 adalah:

$$(5.000 / 100.000) \times (\text{Rp } 10.000.000 - 0) = \text{Rp } 500.000$$

Jurnal Penyesuaiannya :

Beban penyusutan mesin	Rp 500.000
------------------------	------------

Akumulasi penyusutan mesin	Rp 500.000
----------------------------	------------

2. Metode jumlah unit produksi. Pengalokasian harga pokok perolehan aset tetap ke beban depresiasi (penyusutan) berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan dalam suatu tahun dibandingkan dengan taksiran *output* (jumlah produk) yang akan dihasilkan sampai akhir masa aset tetap tersebut.

Contoh :

Sebuah mesin dibeli pada tanggal 2 januari 2010 dengan harga Rp 10.000.000 dan ditaksir dapat digunakan untuk membuat produk sebanyak 200.000 unit tanpa nilai residu. Selama tahun 2010 dihasilkan 20.000 unit, maka depresiasi (penyusutan) tahun 2010 adalah:

$$(20.000/200.000) \times (\text{Rp } 10.000.000 - 0) = \text{Rp } 1.000.000$$

Jurnal penyesuaiannya:

Beban penyusutan mesin	Rp 1.000.000
------------------------	--------------

Akumulasi Penyusutan Mesin	Rp 1.000.000
----------------------------	--------------

2.12. Penurunan Nilai Aktiva Tetap

Entitas harus melakukan review setiap akhir periode untuk menentukan apakah terjadi penurunan nilai atas aset tetapnya.

Menurut Supami, dkk (2019:155-157), “Dalam mempertimbangkan ada tidaknya indikasi penurunan nilai atas aset tetap, maka entitas harus mempertimbangkan dari sumber eksternal dan sumber internal”.

Adapun informasi dari sumber-sumber eksternal adalah sebagai berikut:

1. Selama periode tersebut, nilai pasar aset telah turun secara signifikan dari yang diharapkan sebagai akibat dari berjalannya waktu atau pemakaian normal.
2. Perubahan signifikan dalam hal teknologi, pasar, ekonomi, atau ketentuan hukum tempat entitas beroperasi atau di pasar tempat aset yang dikerjakan berdampak merugikan terhadap entitas, telah terjadi selama periode tersebut, atau akan terjadi dalam waktu dekat.
3. Suku bunga pasar atau tingkat imbalan pasar dari investasi telah meningkat selama periode tersebut, dan kenaikan tersebut mungkin akan mempengaruhi tingkat diskonto yang digunakan dalam menghitung nilai pasar sehingga menurunkan nilai terpulihkan aset secara material.
4. Jumlah tercatat aset neto entitas melebihi kapitalisasi pasarraya.

Sedangkan informasi dari sumber-sumber internal dapat berupa:

- a. Terdapat bukti mengenai keusangan atau kerusakan fisik
- b. Telah terjadi atau akan terjadi dalam waktu dekat perubahan yang berdampak merugikan sehubungan dengan penggunaan atau cara, suatu cara, suatu aset digunakan atau diharapkan akan mengalami perubahan-perubahan ini termasuk dalam hal aset menjadi tidak digunakan, rencana untuk menghentikan atau restrukturisasi operasi yang didalamnya suatu

asset digunakan, rencana untuk melepas aset sebelum tanggal yang diharapkan sebelumnya, dan penilaian ulang masa manfaat aset dari tidak terbatas menjadi terbatas.

- c. Terdapat bukti dari pelaporan internal yang mengindikasikan bahwa kinerja ekonomi aset lebih buruk, atau akan lebih buruk dari yang diharapkan.

Penurunan nilai aktiva disimpulkan berdasarkan informasi yang diperoleh yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu informasi eksternal dan internal.

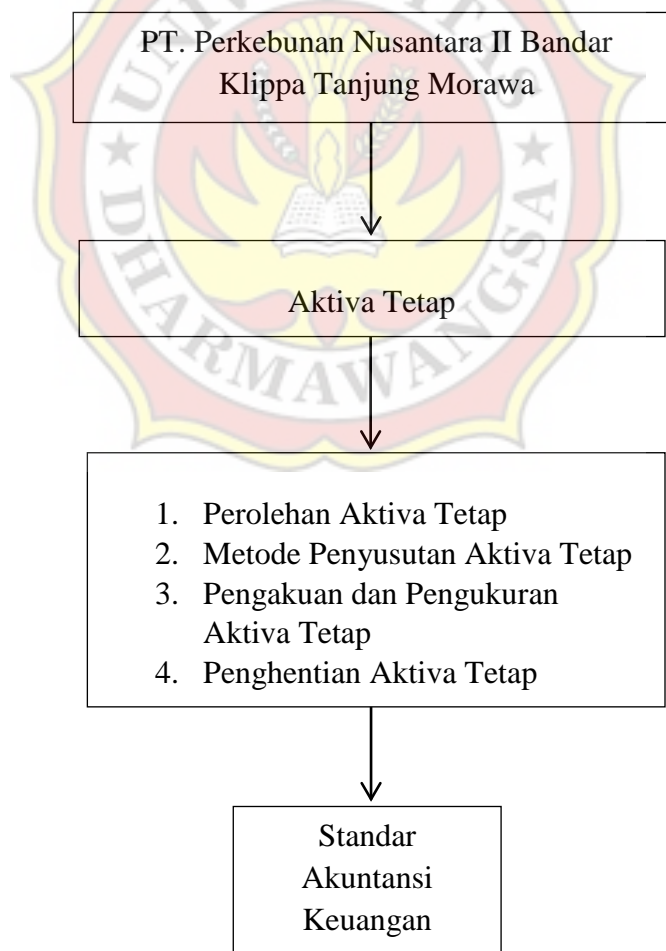
2.13. Penelitian Terdahulu

Fida Mayanti Batubara (2014), Universitas Dharmawangsa dengan judul “ Analisis Akuntansi Aktiva tetap pada PT. Panel Asri Perkasa Medan “. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa metode penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*), berdasarkan taksiran masa manfaatnya baik apabila dihitung per bulan maupun per tahun. Selain itu penulis membatasi permasalahan aktiva tetap hanya pada inventaris kantor dan kendaraan. Sehingga penulis dapat mengkaji perlakuan akuntansi aktiva tetap dan hubungan terhadap kewajaran penyusunan laporan keuangan pada PT. Panel Asri Perkasa Medan. Kesamaan dalam penelitian ini adalah pada metode penyusutan yang digunakan yaitu metode garis lurus (*straight line method*), sedangkan untuk perbedaannya pada perolehan aktiva tetap yang pada penelitian sebelumnya penulis tidak menjelaskan cara perolehan aktiva tetap pada PT. Panel Asri Perkasa Medan.

2.14. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu unsur pokok dalam melakukan penelitian untuk kesamaan pendapat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Untuk memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual mengenai metode penyusutan aktiva tetap dan metode perhitungan aktiva tetap yang digunakan sehingga dapat diketahui apakah metode dan perhitungan yang dicatat sudah sesuai atau tidak.

Untuk lebih jelas, penulis membuat kerangka konseptual dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual